

PENERAPAN PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH UNTUK MENURUNKAN SUHU PADA PASIEN KEJANG DEMAM DI RSUD KOTA SALATIGA

APPLICATION OF GIVING ONION COMPRESSES TO REDUCE TEMPERATURE IN PATIENTS WITH FEVER SEIZURES IN RSUD SALATIGA

Rusdiana Rahmi Hidayah ^{1*}, Siti Khotijah ², Ida Nur Imamah ³
^{1,2,3} Prodi Profesi Ners , Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

| | |
|--|--|
| <p>ARTICLE INFORMATION</p> | <p>ABSTRACT</p> |
| <p>Received : 23 Juli 2023 Revised : 03 Agustus 2023 Accepted : 09 Agustus 2023</p> | <p>Latar Belakang: Demam atau febris yaitu suatu keadaan dimana suhu tubuh menjadi lebih tinggi dari biasanya dan menjadi pertanda suatu gejala penyakit. Suhu tubuh dikatakan normal apabila berada pada rentang 36,5°C - 37,5°C. Demam terjadi karena adanya respon terhadap infeksi yang berasal dari mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh berupa virus, jamur, parasite, dan bakteri. Demam juga bisa disebabkan karena paparan sinar matahari yang berlebihan (<i>overhating</i>), dehidrasi, dan alergi karena gangguan sistem imun. Sejak jaman dahulu penggunaan obat tradisional telah dipraktikan langsung oleh nenek moyang kita dan cenderung memiliki efek samping yang sangat minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Salah satu obat tradisional yang dapat digunakan untuk menurunkan demam yaitu bawang merah. Pengaplikasian dilakukan dengan cara menghaluskan bawang merah kemudian dikompreskan secara langsung pada bagian tubuh. Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik <i>Allylcysteine sulfoxide</i> (Alliin) yang dapat bereaksi dengan enzim alliinase sebagai katalisator yang dihasilkan oleh bawang merah itu sendiri. Reaksi kedua senyawa ini selanjutnya akan berkerja dengan beberapa senyawa lain untuk menghancurkan pembentukan pembekuan darah, sehingga memungkinkan panas dari dalam tubuh lebih cepat disalurkan ke pembuluh darah tepi/perifer untuk kemudian diekresikan melalui keringat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil penerapan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu pada pasien kejang demam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif studi kasus dengan pendekatan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>. Populasi meliputi seluruh pasien anak yang dirawat di bangsal anggrek RSUD Salatiga. Sampel berjumlah 2 orang yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dilakukan pada anak tanpa menggunakan kelompok pembanding. Hasil pengukuran suhu tubuh kedua anak sebelum dilakukan penerapan termasuk tinggi yaitu 37,8 °C dan 37,9 °C. Suhu tubuh setelah dilakukan penerapan mengalami penurunan yaitu 36,7 °C dan 36,8 °C. Kesimpulan terdapat perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres bawang merah pada kedua pasien.</p> <p>Background: Fever or febris is a condition where the body temperature becomes higher than usual and is a sign of a symptom of the disease. Body temperature is said to be normal if it is in the range of 36.5°C - 37.5°C. Fever occurs due to a response to infection from microorganisms that enter the body in the form of viruses, fungi, parasites, and bacteria. Fever can also be caused by excessive sun exposure (<i>overheating</i>), dehydration, and allergies due to immune system disorders. Since ancient times the use of traditional medicine has been practiced directly by our ancestors and tends to have very minimal side effects or even no side effects. One of the traditional medicines that can be used to reduce fever is shallots. The application is done by smoothing the shallots and then compressing them directly on the body. Shallots contain the organic sulfur compound <i>Allylcysteine sulfoxide</i> (Alliin) which can react with the enzyme alliinase as a catalyst produced by the shallot itself. The reaction of these two compounds will then work with several other compounds to destroy the formation of blood clots, thus allowing heat from the body to be more quickly channeled to peripheral blood vessels and then excreted through sweat. The purpose of this study was to determine the</p> |
| <p>KEYWORD</p> | |
| <p>Demam, Kompres, Bawang Merah, Suhu</p> | |
| <p>Fever, Compress, Onion, Temperature</p> | |
| <p>CORRESPONDING AUTHOR</p> | |
| <p>Nama : Rusdiana Rahmi H E-mail : rrahmih04@gmail.com No. Tlp : +6287709018914</p> | |

| | |
|--|---|
| | <p>results of the application of shallot compresses on reducing temperature in patients with febrile seizures. The type of research used was descriptive case study analysis with a pretest and posttest approach. The population included all pediatric patients admitted to the orchid ward of Salatiga Regional Hospital. The sample amounted to 2 people who were selected based on the inclusion and exclusion criteria carried out on children without using a comparison group. The results of measuring the body temperature of the two children before the application were high, namely 37.8 °C and 37.9 °C. Body temperature after application has decreased, namely 36.7 °C and 36.8 °C. The conclusion is that there is a difference in development before and after the application of onion compresses on both patients.</p> |
|--|---|

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.23 Tahun 2002 menyatakan yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kesehatan anak menjadi faktor penting terciptanya generasi yang tangguh. Anak yang sehat dalam tumbuh kembangnya mampu menjadi investasi bagi bangsa dimasa mendatang. Tumbuh kembang pada anak tidak hanya ditentukan pada saat baru lahir, tetapi juga pada masa balita, prasekolah hingga sebelum memasuki usia remaja (Kadafi, 2019).

Kematian anak pada usia dini banyak terjadi dan dijumpai di Indonesia salah satunya karena anak belum memiliki daya tahan tubuh yang sempurna. Hal ini menjadikan anak sangat rentan terkena infeksi dibandingkan dengan orang dewasa. Infeksi tersebut dapat memunculkan berbagai gejala salah satunya yaitu demam (Rehana et al, 2021).

Demam atau febris yaitu suatu keadaan suhu tubuh menjadi lebih tinggi dari biasanya, dan ini merupakan suatu gejala penyakit (Erveline & Nanang, 2021). Suhu tubuh yang dikatakan normal yaitu apabila suhu dengan rentang 36,5°C - 37,5°C, Apabila suhu tubuh melebihi rentang normal maka bisa dikatakan hipertermi atau tidak normal. Demam ini terjadi karena adanya respon normal terhadap infeksi yang ada dalam tubuh, infeksi yang terjadi karena adanya mikroorganisme yang masuk kedalam tubuh yang berupa virus, jamur, parasit dan bakteri. Demam juga bisa disebabkan karena paparan sinar matahari yang berlebihan (*overhating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi karena gangguan sistem imun (Pratiwi, 2021).

Kejang demam merupakan masalah kesehatan yang umumnya terjadi pada masa anak-anak di antara usia 6 bulan sampai dengan 5 tahun. *World Health Organisation (WHO)* menyatakan lebih dari 21,65 juta jiwa anak

di dunia mengalami kejang demam sementara 216 ribu anak meninggal dunia (Solikah dan Waluyo, 2020). Angka kejadian kejang demam pada rentang usia 6-36 bulan di Amerika mencapai 1,5 juta jiwa. Di Eropa tercatat sebanyak 2-4% kejadian kejang demam, sedangkan di Jepang sebesar 8,8% dan India 5-10% tercatat tiap tahunnya. Di wilayah Asia angka kejadian kejang demam tercatat lebih tinggi dari Negara yang lain yaitu sebesar 80-90% kasusnya adalah kejang demam sederhana (Syarifatunnisa, 2021). Berdasarkan hasil laporan Kemenkes RI tahun 2019, di Indonesia angka kejadian kejang demam tercatat sebesar 14.252 penderita (Aziza dan Adimayanti, 2021). Di Jawa Tengah sendiri prevalensi kejadian kejang demam tercatat sebesar 2-5% setiap tahunnya (Utami dan Rizqiea, 2021). Diketahui berdasarkan data angka kejadian kejang demam di RSUD Kota Salatiga selama 3 bulan terakhir dari Maret sampai Mei 2023 tercatat sebanyak 34 kasus dengan 11 kasus kematian penyakit yang bervariasi salah satunya karena pengaruh demam. Kejang demam wajib ditanggulangi secara akurat serta sigap. Pengendalian awal yang sering dilaksanakan orangtua ketika anaknya kejang demam ialah menggunakan kompres air hangat dan obat, namun penggunaan obat dalam mengatasi demam dapat menimbulkan dampak negatif pada anak kedepannya, untuk mengurangi dampak negatif terhadap anak akibat pemberian obat dalam mengatasi demam maka perlu dicari terapi yang ramah terhadap kesehatan anak yaitu dengan penggunaan bawang merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wenny 2021 dengan judul Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Balita yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nilam Sari menyatakan bahwa anak yang mengalami demam kemudian dikompres dengan bawang

merah terbukti mengalami penurunan suhu tubuh. Suhu tubuh sebelum dilakukan tindakan kompres bawang merah rata-rata 38°C, dan paling tinggi 38,7°C, dengan rata-rata suhu tubuh sesudah diberikan perlakuan kompres bawang merah adalah 36,17°C. Hasil tersebut menyatakan adanya pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak batita. Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin) yang dapat bereaksi dengan enzim alliinase sebagai katalisator yang dihasilkan oleh bawang merah itu sendiri. Reaksi kedua senyawa ini selanjutnya akan berkerja dengan beberapa senyawa lain untuk menghancurkan pembentukan pembekuan darah, sehingga memungkinkan panas dari dalam tubuh lebih cepat disalurkan ke pembuluh darah tepi/perifer untuk kemudian diekresikan melalui keringat. Atas dasar tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi tindakan alternatif perawat dalam terapi anak batita yang mengalami peningkatan suhu tubuh. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Mei 2023 di ruang anggrek RSUD Kota Salatiga diketahui bahwa, rata-rata penyakit yang sering dijumpai diantaranya adalah kejang demam sederhana, trombositopeni, diare dan bronkopneumonia. Maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian kompres bawang merah dengan penambahan minyak kayu putih di RSUD Kota Salatiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif studi kasus dengan pendekatan *pretest* dan *posttest*. Populasi meliputi seluruh pasien anak yang dirawat di bangsal anggrek RSUD Salatiga. Sampel berjumlah 2 orang yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dilakukan pada anak tanpa menggunakan kelompok pembanding. Subyek dalam penelitian ini adalah pasien kejang demam yang dirawat di Bangsal Anggrek RSUD Kota Salatiga. Penerapan ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 1 Juni 2023 dan tanggal 3 Juni 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan sistem data primer, yaitu dengan metode wawancara dan data sekunder dengan cara melihat literature. Alat dan bahan yang

digunakan berupa thermometer, pisau, alat penghalus, bawang merah, dan minyak kayu putih. Dosis bawang merah yang digunakan sebanyak 5 gr/pasien dengan 2 tetes minyak kayu putih.

HASIL

Angka kejadian demam masih menjadi masalah yang penting dan serius dalam dunia kesehatan terutama di berbagai negara-negara yang masih terbelang berkembang. Di Indonesia sendiri terdapat kurang lebih 800 pasien penderita per 100.000 penduduk setiap tahunnya (Saputra, Majid, & Bahar, 2017). Kasus demam di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara –negara berkembang lainnya khususnya negara yang berada di daerah tropis (Setyowati, 2017).

Berikut adalah hasil pengukuran suhu tubuh yang dilakukan oleh peneliti dan telah dilaksanakan pada responden anak sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres bawang merah di bangsal anak RSUD Kota Salatiga.

A. Hasil pengukuran suhu tubuh pada responden sebelum dilakukan penerapan terapi kompres bawang merah

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa suhu tubuh pada kedua responden sebelum diberikan terapi kompres bawang merah hari ke 1 dan 2 termasuk dalam kategori suhu tubuh tinggi lebih dari 37,5 °C.

Tabel 1 Suhu Tubuh Sebelum dilakukan Terapi Kompres Bawang Merah

| Nama | An. A | An.A |
|------------|---------|---------|
| Suhu Tubuh | Sebelum | Sebelum |
| Hari Ke - | | |
| 1 | 37,8°C | 37,9°C |
| 2 | 37,9 °C | 37,5 °C |

B. Hasil pengukuran suhu tubuh pada responden setelah dilakukan penerapan kompres bawang merah

Berdasarkan Tabel 2, diketahui suhu tubuh pada kedua responden setelah diberikan terapi kompres bawang merah pada hari ke 1 dan 2 mengalami penurunan dan termasuk kategori suhu tubuh normal kurang dari 37,5 °C.

Tabel 2 Suhu Tubuh Setelah dilakukan Terapi Kompres Bawang Merah

| Nama | An. A | An.A |
|------------|---------|---------|
| Suhu Tubuh | Sebelum | Sebelum |
| Hari Ke - | | |
| 1 | 36,7°C | 37,1°C |
| 2 | 37,1 °C | 36,8 °C |

C. Hasil pengukuran suhu tubuh pada responden setelah dilakukan penerapan kompres bawang merah

Berikut adalah hasil perkembangan penurunan suhu tubuh responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi kompres bawang merah dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Suhu Tubuh Sebelum dan Setelah dilakukan Kompres Bawang Merah

| Nama | An. A | | An.A | |
|------|---------|---------|---------|---------|
| Hari | Sebelum | Setelah | Sebelum | Setelah |
| Ke - | | | | |
| 1 | 37,8°C | 36,7°C | 37,9°C | 37,1°C |
| 2 | 37,9 °C | 37,1°C | 37,5 °C | 36,8°C |

Berdasarkan Tabel 3, suhu tubuh pada kedua responden sebelum dilakukan penerapan terapi kompres bawang merah pada An. A dan An. A termasuk kategori tinggi. Suhu tubuh sesudah dilakukan penerapan terapi kompres bawang merah pada An.A dan An.A mengalami penurunan suhu tubuh.

D. Perbandingan Hasil Akhir Antara 2 Responden

Berikut adalah perbandingan hasil akhir penurunan suhu tubuh kedua responden penerapan terapi kompres bawang merah.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Akhir Penurunan Suhu Tubuh Kedua Responden

| Hari | Perkem- bangan an An.A | Perkem- bangan An.A | Perban- dian |
|------|------------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| 1. | Suhu tubuh turun 1,1 | Suhu tubuh turun 0,8 | Penurunan suhu tubuh 1,1 : 0,8 |
| 2. | Suhu tubuh turun 0,8 | Suhu tubuh turun 0,7 | Penurunan suhu tubuh 0,8 : 0,7 |

PEMBAHASAN

Kejang demam yang berlangsung singkat pada umumnya tidak berbahaya dan biasanya tidak meninggalkan gejala sisa. Tetapi kejang demam yang berlangsung lama atau sekitar 15 menit biasanya akan disertai apnea, peningkatan kebutuhan oksigenasi dan energi untuk kontraksi otot skeletal yang akhirnya akan mengakibatkan hipoksemia, hiperkapnia, asidosis laktat disebabkan oleh metabolisme anerobik, hipotensi aternal disertai denyut jantung yang tidak teratur dan suhu tubuh meningkat menyebabkan meningkatnya aktifitas otot dan mengakibatkan metabolisme otak meningkat. Rangkaian kejadian di atas adalah faktor penyebab hingga terjadinya kerusakan neuron otak selama berlangsungnya kejang (Intania, 2021).

A. Sebelum diberikan Perlakuan Kompres Bawang Merah

Berdasarkan hasil Tabel 1, diketahui bahwa kondisi responden sebelum dilakukannya penerapan kompres bawang merah pada hari ke 1 menunjukkan suhu tubuh kedua responden cenderung tinggi di angka 37,8°C dan 37,9°C. Pada hari ke 2 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hari ke 1, kedua responden menunjukkan suhu tubuh 37,6 °C dan 37,8°C. Walaupun menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh, hal tersebut masih berada di rentang kategori suhu tubuh tinggi. Suhu tubuh secara normal dipertahankan pada rentang 36,5 °C - 37,5 °C (Pratiwi, 2021). Pada hari ke 2 responden An. A menunjukkan peningkatan suhu tubuh secara signifikan sekitar 0,03 °C. Berbeda dengan responden An. A yang menunjukkan penurunan suhu tubuh yang teratur.

B. Setelah diberikan Kompres Bawang Merah

Kejang demam atau *Febrile convulsion* merupakan kejang yang terjadi akibat suhu tubuh yang tinggi diatas 38°C karena kelainan pada ekstrakranial. Kejang demam sering terjadi pada anak serta bayi dan kemungkinan terjadinya secara berulang (Indrayati & Haryanti, 2019). Penggunaan bawang merah pada anak untuk menurunkan demam sejatinya sudah ada dan

biasa dilakukan oleh orang-orang pada jaman terdahulu. Senyawa bioaktif yang terkandung dalam bawang merah diantaranya sulfur, seperti onion A dan sistein sulfoksida, serta senyawa fenolik seperti rutin, quercetin glikosida quercetin terbukti ampuh menurunkan suhu tubuh (Frag, 2019: 22).

Berdasarkan hasil Tabel 2, diketahui bahwa kondisi responden setelah dilakukannya penerapan kompres bawang merah pada hari ke 1 menunjukkan suhu tubuh kedua responden cenderung turun menyentuh angka 36 °C. Penurunan suhu tubuh itu terjadi karena adanya proses radiasi, konveksi, konduksi, serta evaporasi. Salah satu cara menurunkan suhu tubuh melalui metode konduksi dan evaporasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahan tradisional seperti kompres bawang merah (Rifaldi & Wulandari, 2020). Kompres sendiri merupakan suatu metode tindakan fisik yang dapat dilakukan untuk menurunkan demam. Menurut Suryono, Sukatmi, & Jayanti, (2019), potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan enzim allinase yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun.

Terjadi perbedaan penurunan suhu tubuh yang signifikan antara responden An. A dan An.A. Pada tabel menunjukkan bahwa suhu tubuh pada hari ke 1 responden An. A yaitu 36,7°C dan responden An.A 37,1°C. Berbeda pada hari ke 2, responden An.A menunjukkan penurunan signifikan di angka 36,8 °C dibandingkan dengan An. A yang menunjukkan peningkatan suhu tubuh di angka 37,1 °C.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, penerapan bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam terbilang efektif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Faridah, 2018) mengenai efektifitas bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita di puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, bahwa rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan intervensi berkisar 37,91 °C dan setelah diberikan intervensi turun menjadi 37,42 °C. Diperkuat dengan Penelitian Lazdia (2022: 5/2) yang menyatakan penggunaan bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh

kelompok intervensi kompres bawang merah pada anak batita sebesar 2,17 °C.

C. Perkembangan Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Bawang Merah

Berdasarkan Tabel 3 suhu tubuh responden sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres bawang merah dan minyak kayu putih mengalami perkembangan. Suhu tubuh responden An.A pada hari pertama sebelum diberikan penerapan kompres bawang merah dan minyak kayu putih adalah 37,8 °C. Sesudah diberikan kompres bawang merah dan minyak kayu putih mengalami penurunan yaitu 36,7 °C. Kemudian untuk hari kedua suhu tubuh responden 37.9 °C sesudah diberikan kompres bawang merah dan minyak kayu putih turun menjadi 37,2°C. Responden ke dua An.A pada hari pertama sebelum diberikan kompres bawang merah dan minyak kayu putih suhu tubuh 37.9 °C setelah diberikan penerapan turun menjadi 37.1°C. Pada hari kedua suhu tubuh 37.5°C turun menjadi 36,8°C.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Harnani, 2019) yang bisa ditarik kesimpulan yang pertama ada perbedaan yang bermakna rerata suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah. Kedua ada perbedaan yang bermakna rerata suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres bawang merah dan pengontrolan suhu tubuh. Ketiga penurunan lebih cepat pada penggunaan kombinasi antipiretik dengan kompres bawang merah, dari pada hanya menggunakan antipiretik saja.

D. Perbandingan Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Bawang Merah

Berdasarkan hasil Tabel 4, diketahui bahwa kondisi responden sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan kompres bawang merah pada anak menunjukkan perbedaan hasil penurunan yang sangat signifikan. Kedua responden menunjukkan perbedaan hasil penurunan suhu tubuh. Penurunan suhu tubuh tertinggi terjadi pada hari ke 1 dengan intervensi penurunan responden An. A sebanyak 1,1 °C dan responden An.A sebanyak 0,8 °C. Penurunan suhu tubuh terendah terjadi pada penerapan hari ke 3 dengan penurunan suhu tubuh sebanyak 0,8

°C pada responden An. A dan 0,7 °C pada responden An.A. Berbeda dengan penerapan bawang merah pada hari ke 2, keduanya menunjukkan intervensi penurunan yang sama di angka 0,8 °C.

Menurut Faridah (2018) suhu tubuh tinggi dapat disebabkan oleh banyak hal, tidak melulu karena faktor penyakit. Tanpa disadari faktor lingkungan dan kualitas istirahat seseorang juga dapat berpengaruh dalam meningkatkan suhu tubuh. Seperti halnya yang terjadi pada responden An. A dan responden An.A. Keduanya menunjukkan adanya perubahan suhu tubuh yang bervariasi dari hari ke hari. Hal tersebut bisa saja terjadi karena adanya pengaruh dari faktor yang disebutkan diatas. Dilihat dari faktor lingkungan keduanya berada di bangsal Anggrek dengan ruangan yang berbeda, hal ini bisa saja berpengaruh karena masing-masing ruangan tentunya ditempati oleh pasien dengan karakter berbeda yang dapat mempengaruhi kualitas istirahat responden. Berdasarkan hasil penelitian perubahan suhu tubuh pada anak juga dapat disebabkan oleh proses terjadinya penyakit dan daya tahan tubuh anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemberian kompres bawang merah sangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam, terbukti setelah dilakukannya kompres bawang merah tampak adanya perubahan penurunan suhu tubuh sehingga keluhan nyeri berkurang, perut tidak kembung, mata tidak memerah, nafsu makan sudah mulai membaik, dan anak tidak lagi rewel dan lebih rileks. Pemberian kompres bawang merah secara teratur pada anak bisa menurunkan suhu tubuh sehingga anak yang demam tidak ketergantungan lagi dengan antipiterik. Terlebih lagi penggunaan kompres bawang merah ini sangat mudah dilakukan dan dapat dilakukan kapan saja karena alat dan bahan yang digunakan sangat simpel.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat ditarik simpulan bahwa pemberian bawang merah dengan minyak kayu putih pada anak kejang demam terbukti dapat menurunkan suhu tubuh. Hal ini dibuktikan dengan suhu tubuh anak sebelum diberikan penerapan kompres bawang merah dan kayu putih dari hari ke 1 dan hari ke 2 rata-rata diatas 37,5 °C, dan

suhu tubuh anak setelah diberikan penerapan kompres bawang merah dan minyak kayu putih mengalami perkembangan penurunan yang signifikan. Untuk penelitian selanjutnya hasil penerapan ini dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi mahasiswa karena terbukti secara efektif menurunkan kejang demam pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Pangesti (2020). Penerapan Kompres Hangat Dalam Menurunkan Hipertermia Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam Sederhana. Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo
- Arisandi, Yohana dan Andriani, Yofita. (2012). *Therapy Herbal Pengobatan Berbagai Penyakit*. Cet 6. Jakarta: Eska Media.
- BD, faridah, yusefni, elda, & myzed, ingges dahlia. (2018). Pengaruh Pemberian Tumbukan Bawang Merah Sebagai Penurun Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 136–142. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i2.128>.
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2019). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah Etika Dewi Cahyaningrum 1 , Diannike Putri 1 1. *Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah*, 15(2), 66–74.
- Cahyaningrum. (2019). Perbedaan Kompres Hangat Dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Kejam Demam. *Respiratory Universitas Diponegoro*, 2(3), 1–10.
- Deliana Melda (2020). Tatalaksana Pada Anak Kejang Demam. *Sari Pediatri*, Vol. 4, No. 2, September 2002: 59 – 62.
- Etika C (2019) Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. *Stikes Harapan Bangsa Purwokerto*.
- Hasibuan, D. K., Yazid, D. (2020). Kejang Demam sebagai Faktor Predisposisi

- Epilepsi pada Anak. *Continuing Medical Education*. 47(9):668-672.
- Intania, R., Dimiati, H., Ridwan, A. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Usia Kejang Demam Pertama Pada Anak. *Sari Pediatri*. 23(1):28-35.
- Jaelani. 2019. *Khasiat Bawang Merah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Kadafi. (2019). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maulita Nur (2020) Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thypoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Stikes Muhammadiyah Gombong*.
- Pratiwi (2021). *Penyakit demam Anak*. Yogyakarta: Aulia Publishing.
- Rehana. (2021). *Infeksi Masa Kanak-kanak Umum dan Manajemen Demam*. Dalam: *Phytotherapy Essentials: Anak Sehat Mengoptimalkan Kesehatan Anak dengan Herbal Warwick*. Australia: *Phytotherapy Pers*.
- Rehana. (2021). *Infeksi Masa Kanak-kanak Umum dan Manajemen Demam*. Dalam: *Phytotherapy Essentials: Anak Sehat Mengoptimalkan Kesehatan Anak dengan Herbal Warwick*. Australia: *Phytotherapy Pers*.
- Santoso, H. B. 2018. *Ragam & Khasiat Tanaman Obat*. Penerbit PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Saputra, R. K., Majid, R., & Bahar, H. (2017, Mei). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kebiasaan Makan dengan Gejala Demam Thypoid pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, II(6), 1-7. ISSN: 250-731X.
- Setyowati, R. D. (2017). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Thermoregulasi pada Pasien Thypoid di RSUD DR. Soedirman Kebumen*. Karya Tulis Ilmiah, STIKes Muhammadiyah Gombong. [HYPERLINK"http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/591/1/RIDHA%20DEWI%20SETYOWATI%20NIM.%20A01401948.pdf"](http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/591/1/RIDHA%20DEWI%20SETYOWATI%20NIM.%20A01401948.pdf) Diakses pada tanggal 23 Januari 2019.
- Syarifatunnisa (2021). *Angka kejadian kejang demam anak*. Jakarta: Penebar Swadaya.